

PROSES PEMBENTUKAN KOSAKATA DAN FUNGSI BAHASA KELOMPOK GAY

Ahmad Wahyudin

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

e-mail: wahyudinahmad@yahoo.co.id

Abstract

This study aims to describe vocabulary formations and language functions in a gay community. The object was the language employed by such a community. The data were collected through listening, recording, and noting and were analyzed by means of the qualitative descriptive technique. The data trustworthiness was enhanced by careful observations and triangulation (data sources, relevant theories, and other observers). The findings are as follows. First, the vocabulary formations include (a) form addition, (b) form substitution, (c) utilization of short forms (abbreviations and acronyms), and (d) utilization of puns. Second, language in the gay community has four functions, i.e.: (a) emotive function, (b) referential function, (c) phatic function, and (d) conative function.

Keywords: vocabulary formation, language function, gay community

PENDAHULUAN

Sosiolinguistik memandang bahwa bahasa tidak dilihat sebagai bahasa, melainkan dilihat atau didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam sebuah masyarakat. Sosiolinguistik hadir dari adanya asumsi keterkaitan bahasa dengan faktor-faktor kemasyarakatan sebagai dampak dari keadaan komunitasnya yang tidak homogen (Wardhaugh, 1990, Holmes, 1995). Sosiolinguistik memandang bahasa sebagai tingkah laku sosial yang dipakai dalam komunikasi, dan bahasa merupakan identitas penutur, baik secara individu ataupun kelompok. Oleh karena itu, segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia dalam bertutur akan selalu dipengaruhi oleh situasi dan kondisi di sekitarnya. Hal ini juga dijelaskan oleh Fishman (dalam Wijana & Muhammad Rohmadi, 2006: 7) yang menyatakan "*who speaks what language to whom and when.*" Dengan demikian,

sosiolinguistik membahas masalah-masalah kebahasaan yang dihubungkan dengan faktor-faktor sosial, situasional, dan budaya. Dengan adanya berbagai macam faktor tersebut, manusia dengan segala kreatifitasnya mampu menciptakan segala sesuatu, termasuk menciptakan istilah-istilah baru dalam bahasa. Salah satu dari faktor-faktor inilah yang menyebabkan munculnya variasi dan ragam bahasa dalam masyarakat tutur.

Variasi bahasa meliputi variasi kronologis, variasi geografis, variasi sosial, variasi fungsional, variasi gaya, variasi kultural, dan variasi individual (Soeparno 1993). Kaitannya dengan masyarakat sebagai wadah hidup dan tempat berkembangnya suatu bahasa, variasi sosial merupakan satu di antara variasi bahasa yang terus mengalami perubahan seiring dengan perubahan zaman dikaitkan dengan masyarakat pengguna bahasa dan juga sebagai pencipta bahasa.

Masyarakat bahasa dapat dikelompokkan menjadi beberapa klasifikasi, yaitu berdasarkan umur, kelas sosial, pekerjaan, dan sebagainya. Variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya disebut sosiolek. Tiap-tiap kelompok ini biasanya berusaha untuk memunculkan satu bahasa tersendiri dengan tujuan-tujuan tertentu. Ada di antara mereka yang menciptakan suatu bahasa demi mewujudkan suatu keakraban dalam komunitasnya, untuk menunjukkan identitas mereka, atau agar orang lain tidak dapat mengerti bahasa mereka. Selanjutnya, muncul beragam bahasa yang hanya diketahui oleh golongan atau kelas sosial tertentu yang sering disebut slang. Chaer (1995) menyatakan bahwa slang adalah variasi sosial bersifat khusus dan rahasia. Artinya, variasi ini digunakan oleh kalangan tertentu yang sangat terbatas, dan tidak boleh diketahui oleh kalangan di luar kelompok itu. Kosakata dalam slang itu berubah-ubah dan bersifat temporal. Faktor yang sering mempengaruhi perubahan kosakata ini adalah kerahasiaan. Slang sering juga disebut bahasa prokem. Pai dan Gaynor (dalam Alwasilah, 1985: 56) mengemukakan definisi slang yaitu:

a style of language in faithful common use, produced by popular adaptation and extension of the meaning of existing words and by coining new words with disregard for scholastic standard and linguistic principles of the formations of word; generally peculiar to certain classes and social or age groups.

Lebih lanjut Hartan dan Stork (dalam Alwasilah, 1985: 57) juga mendefinisikan slang sebagai berikut.

a variety of speech characterized by newly coined and rapidly changing vocabulary, used by young and

professional groups for "in-group" communication and thus tending to prevent understanding by the rest of the speech community.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang slang di atas, dapat diketahui bahwa slang adalah salah satu bentuk kebahasaan yang mempunyai ciri-ciri bersifat rahasia, kosakata berubah-ubah, dan digunakan oleh kalangan tertentu. Penggunaan slang adalah memperkenalkan kata-kata baru, memperkaya kosakata bahasa dengan mengkomunikasikan kata-kata lama dengan makna baru. Slang mengacu pada kosakata khusus yang tidak diketahui atau dimengerti orang banyak. Dapat dikatakan bahwa slang adalah ragam bahasa tidak resmi yang dipakai oleh kaum remaja atau kelompok-kelompok sosial tertentu untuk komunikasi intern, sebagai usaha supaya orang-orang di kelompok lain tidak mengerti. Bahasa tersebut berupa kosakata yang serba baru dan berubah-ubah, misalnya, bahasa prokem di kalangan remaja (Kridalaksana, 1982).

Hal inilah yang dilakukan oleh "Boy" (nama samaran) yang seorang gay beserta komunitasnya. Di dalam komunitasnya, Boy dan teman-temannya selalu menggunakan kata-kata khusus yang mungkin "aneh" jika didengar oleh masyarakat umum.

Dalam sebuah komunikasi, hal yang penting diperhatikan adalah pemahaman antara penutur dan mitra tutur. Komunikasi tidak akan berjalan lancar apabila tidak ada pemahaman antara penutur dan mitra tutur. Misalnya, komunikasi yang terjadi di antara kelompok gay dengan masyarakat pada umumnya menjadi tidak lancar karena kelompok gay menggunakan kata *kucing* untuk menyebut 'cowok bayaran', sedangkan masyarakat pada umumnya kata *kucing* untuk menyebut jenis hewan mirip seperti harimau. Penggunaan

bahasa oleh kaum gay seperti yang memang memiliki fungsi khusus, mereka ingin menunjukkan identitas kelompok mereka kepada masyarakat yang pada dasarnya masih kurang menerima keberadaan mereka sepenuhnya.

Pada tahun 1999, Debby Sahertian menciptakan *Kamus Bahasa Gaul*. Kamus tersebut berisi istilah-istilah dalam bahasa yang digunakan di kalangan homoseksua, baik gay maupun lesbian. Hal ini membuktikan pula bahwa dalam suatu komunitas masyarakat tertentu memang memerlukan bahasa tertentu demi terciptanya keakraban atau dengan alasan dan tujuan tertentu. Bahasa yang muncul di kalangan homoseksual tersebut disebut sebagai bahasa gaul yang merupakan wujud dari variasi sosial. Bahasa gaul di kalangan homoseksual tersebut bersifat khusus, rahasia, dan hanya digunakan pada kalangan mereka saja.

Pada awalnya, bahasa gaul yang digunakan di kalangan homoseksual memiliki pedoman-pedoman tertentu, misalnya penggantian suku kata terakhir dengan *se* (Sahertian, 2000), misalnya untuk kata *genit* maka diucapkan *gense*. Namun, pedoman tersebut nampaknya selalu mengalami perubahan, misalnya setelah mengganti suku kata terakhir dengan *se* mereka menyisipkan bentuk *in* di antara konsonan dan vokal tiap suku kata, seperti kata *banci* menjadi *binancini*, kata gay menjadi *ginay*. Pedoman-pedoman tersebut pada akhirnya tidak digunakan lagi. Pada saat sekarang ini, kelompok pengguna bahasa tersebut nampaknya tidak memiliki pedoman khusus untuk menciptakan kata-kata tersebut. Mereka cenderung berpedoman pada kesepakatan masyarakat pengguna bahasa sesuai dengan sifat bahasa yang arbiter dan konvensional. Oleh karena itu, kiranya perlu diketahui bagaimana proses atau pola pembentukan kosakata yang digu-

nakan oleh kelompok gay pada saat ini dan bahasa yang mereka gunakan memiliki fungsi-fungsi apa saja.

METODE

Desain penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pada penelitian ini, peneliti mencermati dan menyajikan gambaran mengenai gejala yang diteliti, dari data tentang bahasa gay yang ada kemudian dianalisis pembentukan kosakata dan fungsi bahasa yang digunakan.

Subjek penelitian ini adalah "Boy" (nama samaran) dan teman-temannya yang juga seorang gay. Subjek penelitian ditentukan setelah peneliti memasuki setting penelitian dengan menggunakan teknik *purpose sampling*, yaitu peneliti mempertimbangkan berbagai hal yang berkaitan dengan keperluan (Sudaryanto, 1999). Artinya, dalam hal ini peneliti akan meneliti bahasa gay yang digunakan oleh Boy dan teman-temannya dalam kehidupan sehari-hari. Objek penelitian ini adalah bahasa gay yang digunakan oleh Boy dan teman-temannya dalam komunitasnya. Tentunya, bahasa yang digunakan oleh Boy dan teman-temannya berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh masyarakat umum. Objek penelitian ini terfokus pada: (1) proses pembentukan kosa kata bahasa gay, dan (2) fungsi bahasa gay yang mereka gunakan.

Pengambilan data dilakukan secara bertahap dengan memperhitungkan waktu dan situasi. Waktu pengambilan data berlangsung mulai tanggal 2-7 Januari 2008. Tempat penelitian ini yaitu di Yogyakarta dengan mengambil tempat-tempat yang digunakan oleh Boy dan teman-temannya berkumpul, seperti di kos Boy, kos peneliti, dan warung makan tempat mereka berkumpul.

Kaitannya dengan pengumpulan data yaitu data berupa data lisan yang diperoleh dengan cara menyadap

tuturan yang digunakan oleh Boy dan teman-temannya. Tahap ini digunakan sebagai teknik dasar, dan teknik lanjut dipakai teknik Simak Libat Cakap (SLC) (Sudaryanto, 2001). Dalam teknik ini, peneliti melakukan partisipasi langsung dalam pembicaraan yang terjadi antara Boy dan teman-temannya. Dengan demikian, hal-hal yang dilakukan oleh peneliti adalah: (1) peneliti langsung terjun ke lapangan, (2) peneliti ikut serta aktif dalam percakapan dengan Boy dan teman-temannya, dan (3) peneliti berperan serta dalam kegiatan-kegiatan tertentu yang ada dalam komunitas gay. Hal itu akan membuat hubungan antara peneliti dan yang diteliti seperti dalam suasana biasa, wajar, pertanyaan dan jawaban berjalan seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mendapatkan data yang lebih valid sebagai lanjutan dilakukan pencatatan dan perekaman dengan menggunakan *tape recorder*. Hal ini dilakukan karena keterbatasan peneliti dalam mengingat. Dengan mencatat dan merekam, diharapkan diperoleh data yang lengkap. Kemudian, setelah data terkumpul dilakukan pencatatan yang dituangkan dalam catatan lapangan.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Dalam hal ini peneliti dituntut memiliki kemampuan dan pengetahuan tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah penelitian, yaitu bahasa gay. Artinya, peneliti harus peka, mampu, logis, dan kritis karena bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengambil data, penganalisis, sekaligus sebagai pelapor hasil penelitian.

Pengetahuan dan pengalaman peneliti menjadi kunci pokok dalam keberhasilan penelitian ini. Pada tahap awal pencarian data sampai dengan analisis data peneliti berperan sebagai kunci utama. Selanjutnya, sebagai instrumen tambahan digunakan alat tulis

dan *tape recorder* untuk mencatat dan merekam sumber data lisan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan segala peristiwa bahasa yang digunakan oleh Boy dan teman-temannya. Penelitian ini juga bersifat kualitatif karena data-datanya berupa kata-kata dan tuturan yang digunakan oleh kaum gay.

Untuk memperoleh deskripsi bentuk penggunaan bahasa yang digunakan oleh Boy dan teman-temannya, digunakan metode padan dan metode agih. Metode padan adalah metode analisis bahasa sebagai alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Kriteria dalam metode padan digunakan dalam penelitian ini meliputi (Sudaryanto, 2001).

Sebagai kriteria digunakan bahasa Indonesia baku untuk mendeskripsikan bahasa gay. Jadi, padan referensial digunakan saat mendeskripsikan arti kata-kata ke dalam bahasa Indonesia baku. Padan pragmatik dengan menggunakan alat penentu maksud tuturan dan struktur digunakan untuk menganalisis struktur dan fungsi bahasa gay.

Metode agih adalah metode analisis bahasa yang alat penentunya merupakan bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri. Metode agih sering juga disebut sebagai metode distribusi (Sudaryanto, 2001). Penggunaan metode agih dalam penelitian ini yaitu digunakan untuk proses pembentukan kosakata bahasa gay.

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan (1) triangulasi, (2) memperpanjang waktu penelitian, (3) ketekunan pengamatan. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan

atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Moleong, 2004). Teknik triangulasi dalam penelitian bahasa gay ini antara lain memanfaatkan: 1) sumber data, yaitu dengan jalan pengecekan ulang terhadap data yang berhasil ditemukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Artinya, setelah peneliti memperoleh data melalui pengamatan, peneliti mengecek ulang data tersebut dengan sumber data atau dengan melakukan tanya jawab kepada teman Boy yang juga seorang gay. 2) teori yang relevan, yaitu pemanfaatan teori dilakukan dengan jalan pengecekan slang dengan berbagai teori yang relevan dengan bahasa sebagai bahan pembandingan. 3) pengamat lainnya, yaitu dengan memanfaatkan pengamat lainnya membantu mengurangi kemencengan dalam pengumpulan data. Dalam hal ini, peneliti melakukan tanya jawab kepada yang lebih ahli untuk menyampaikan analisis data dan mengecek kebenaran data dengan teori yang ada.

Dengan memperpanjang waktu penelitian, diharapkan akan memperoleh data yang semaksimal dan seakurat mungkin. Pada saat penelitian, peneliti berada di tempat penelitian tidak hanya sekali saja, tetapi berkali-kali sampai peneliti merasa bahwa data yang diperolehnya sudah cukup. Peneliti merasa data yang diperolehnya cukup karena bahasa yang digunakan oleh Boy dan teman-temannya berkisar pada masalah yang sama dan dengan kosa kata yang sama.

Ketekunan pengamatan dilakukan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur pendukung yang sangat relevan dengan persoalan, kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci (Moleong, 2000). Ketekunan pengamatan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang

benar-benar nyata dan menyelidiki hal-hal yang mungkin terabaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa Gay

Bahasa yang digunakan oleh kalangan homoseksual (gay) ini termasuk dalam bentuk slang. Slang juga dipakai oleh kelompok-kelompok sosial dan profesional untuk komunikasi 'intern'. Jadi, penggunaan slang tersebut cenderung untuk tidak diketahui oleh pihak lain dalam masyarakat ujaran. Kaidah-kaidah linguistik dalam pembentukan dan penyusunan kata-katanya sering diabaikan. Pada umumnya penggunaan slang terbatas kelompok-kelompok sosial atau kelompok usia tertentu (Alwasilah, 1985).

Sumarto (1993) menjelaskan slang termasuk variasi atau ragam bahasa lisan yang digunakan dan berlaku di suatu daerah tertentu. Slang tersebut dipopulerkan oleh pengarang atau penyair. Slang yang dipopulerkan oleh kalangan remaja dan dikembangkan oleh remaja pula disebut variasi prokem.

Dalam penelitian ini, pembahasan slang ditekankan pada kata, sebab slang merupakan kawasan kosakata yang dapat diciptakan berdasarkan kata-kata yang terdapat dalam bahasa standar. Kata dalam slang memiliki bentuk kata yang berbeda dengan kata bahasa standar. Karena mempunyai bentuk yang berbeda, maka makna dari kata slang ini sulit dimengerti dan dipahami oleh masyarakat secara umum, dan pemaikannya pun terbatas pada kelompok-kelompok tertentu.

Proses pembentukan kata-kata slang mengalami beberapa perubahan, yang menyangkut bidang fonologi, morfologi, dan sintaktik. Jenis perubahan kata yang menyangkut hal di atas, misalnya adalah metatesis dan adaptasi. Metatesis adalah proses pembentukan

kata yang dilakukan dengan cara merubah letak susunan fonemnya. Penukaran suatu kata dalam suatu bahasa secara umum yang telah disepakati bersama. Penukaran suatu kata tersebut sering dilakukan dengan sengaja untuk permainan untuk merahasiakan kata-kata tersebut agar orang lain tidak mengerti. Hal ini sering dilakukan oleh penutur slang. Mereka sering mempermainkan kata-kata standar yang ada, dengan

cara membalik maupun menukar letak fonem-fonemnya, sedangkan adaptasi yaitu proses perubahan kata yang terjadi karena adanya penyesuaian yang menyangkut sistem bunyi.

Hasil penelitian bahasa gay ini meliputi: (1) proses pembentukan kosa kata bahasa gay, dan (2) fungsi bahasa gay. Hasil penelitian akan di paparkan dalam tabel 1 dan 2.

Tabel 2 Fungsi Bahasa Gay

Fungsi Bahasa	Contoh Tuturan	Arti
Emotif	<p>"Sebel deh adek. Di kos adek adinda héntong lo bow."</p> <p>"Beneran. <i>Sutra</i> seminggu ini adek <i>tinte</i> bisa <i>tidore</i>. Adek <i>takara benye</i>. Malam <i>indang</i> adek <i>tidore</i> di tempat kaka..".</p>	<p>"Sebel deh adik. Di kos adik ada hantu lo".</p> <p>"Benar. Sudah seminggu ini adik tidak bisa tidur. Adik takut sekali. Malam ini adik tidur di tempat kaka.</p>
Referensial	<p>"Dek, es tehnya kurang manila ya?"</p> <p>"Gembala benye tuh pere"</p>	<p>"Dik, es tehnya kurang manis ya?"</p> <p>"Gemuk sekali tuh perempuan"</p>
Fatik	<p>"Boy, <i>mawar mina</i> apa?"</p> <p>"<i>Mawar mékong di mandra bo</i>".</p>	<p>"Boy, mau minum apa?"</p> <p>"Mau makan di mana?"</p>
Konatif	<p>"Dek, tolong <i>tuti</i> pintunya dikit".</p> <p>"Ya <i>sutra</i>, kaka jadi <i>takara</i>. Malam <i>indang</i> adek <i>tidore</i> di tempat kaka. Kalo <i>sutra ngatinem tidore di sindang</i> dulu aja. Kaka <i>mawar ngopy CD</i> dulu."</p>	<p>"Dek, tolong tutup pintunya dikit"</p> <p>"Ya sudah, kakak jadi takut. Malam ini adik tidur ditempat kakak. Kalau sudah ngantuk tidur di sini dulu saja. Kakak mau copy CD dulu</p>

Tabel 1 Proses Pembentukan Kosakata Bahasa Gay

Proses Pembentukan		Contoh Kosakata	Arti
1. Penambahan bentuk	a) Penambahan suku kata di akhir kata b) Penambahan di tengah suku kata c) penambahan suku kata di tengah dan di akhir kata	motorola kenap <u>a</u> pa cacamar <u>i</u> ca jali-jali lap <u>a</u> ngan	motor kenapa cari jalan-jalan lapar
2. Penggantian bentuk	a) penggantian bentuk pada akhir suku kata 2) penggantian suku kata terakhir dengan tetap mempertahankan konsonan awal suku kata terakhir b) Penggantian bentuk di awal-tengah dan akhir kata 1) penggantian fonem vokal suku kata pertama dan fonem vokal suku terakhir 2) Penggantian suku kata pertama dan suku kata terakhir dengan tetap mempertahankan fonem konsonan suku kata pertama 3) Penggantian fonem vokal suku kata pertama dengan [e] dan penggantian suku kata terakhir 4) Penggantian fonem vokal suku kata kedua dari akhir menjadi [é] dan mengganti suku kata terakhir menjadi [es] dengan tetap mempertahankan konsonan awal pada suku kata terakhir 5) Penggantian fonem vokal suku kata kedua dari akhir menjadi [é] dan mengganti suku kata terakhir menjadi [ong] dengan tetap mempertahankan konsonan awal pada suku kata terakhir	e <u>k</u> e cu <u>s</u> be <u>n</u> ye p <u>e</u> res me <u>k</u> ong	aku cepat banget pura (pura-pura) makan
3. Penyingkatan		dj titi	di jalan hati-hati
4. Plesetan		gilingan padi puput novel	gila putus

Proses Pembentukan Kosakata dan Fungsi Bahasa Gay

Proses Pembentukan Kosakata Bahasa Gay

Pembentukan bahasa gay melalui penambahan bentuk meliputi: (a) penambahan suku kata di akhir kata, (b) penambahan suku kata di tengah, dan (c) penambahan suku kata di tengah dan di akhir kata. Penambahan suku kata di akhir kata pada bahasa gay dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (1) "Eke mawar tebar pesona, sekalian cacamarica lékong, sopo tahu dapat bélendong *kayangan*, cucok lagi". (051)
- (2) "Adek pake *motorola* kaka ya". (042)

Pada tuturan (1) terdapat kata *kayangan* yang berasal dari kata *kaya*, *ka-ya*, *ka-ya-ngan*. Perubahan kata *kaya* menjadi *kayangan* dengan cara menambah suku kata [ngan] setelah kata *kaya*. Pada tuturan (2) terdapat kata *motorola* yang berasal dari kata *motor*; *mo-tor*; *mo-tor-ola*. Kata *motor* berubah menjadi *motorola* dengan cara menambah suku kata [ola] setelah kata *motor*.

Penambahan di tengah suku kata seperti pada tuturan:

- (3) "Kenapipa? Adek peres ya? Jéngong bikin kaka takara." (019).

Pada tuturan (3) di atas terdapat kata *kenapipa* yang berasal dari kata *kenapa*; *ke-na-pa*; *ke-na-pi-pa*. Perubahan kata *kenapa* menjadi *kenapipa* yaitu dengan menambahkan [pi] setelah suku kata kedua.

Penambahan suku kata di tengah dan di akhir kata ini dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (4) "Eke mawar tebar pesona, sekalian *cacamarica* lékong, sopo tahu dapat bélendong *kayangan*, cucok lagi". (051)

Pada tuturan (4) di atas terjadi perubahan kata *cari* menjadi *cacamarica*;

ca-ri; *ca-ca-ma-ri-ca*. Perubahan kata *cari* menjadi *cacamarica* yaitu dengan menambahkan [ca] dan [ma] setelah suku kata pertama dan menambahkan [ca] di akhir kata.

Selanjutnya, pembentukan bahasa gay melalui penggantian bentuk dilakukan dengan cara: (a) penggantian bentuk pada akhir suku kata, dan (b) penggantian bentuk di awal-tengah dan di akhir kata.

Penggantian bentuk pada akhir suku kata terdiri dari dua tipe, yaitu: (i) penggantian suku kata terakhir dan (ii) penggantian suku kata terakhir dengan tetap mempertahankan konsonan awal suku kata terakhir.

Penggantian bentuk pada akhir suku kata yang berupa penggantian suku kata terakhir dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (5) "Begindang ceritanya. Tadinya temen adek yang dihantui. Malem itu kan kita nonton TV di kamar adek, nah adek ketiduran, nah temen adek polda ke kamarnya. Trus paginya diana cerita kalo semalam diana ngéletong adek *jali-jali* di depan kamarnya, tapi kan adek waktu itu tidore sampe pagi. Habsah itu temenku yang satu lagi ngéletong héntong di kamar mandi. Héntongnya item, gedong, matanya merah. Terus besoknya temen adek yang di kamar bawah juga ngéletong. Pokoknya seminggu itu kita diteror terus". (021)

- (6) "Nye bong di *ala-ala* yuk, sekalian nyari lékong". (031)

- (7) "Ya *lumajang*". (006)

Pada tuturan (5) di atas terdapat kata *jali-jali* yang berasal dari kata *jalan-jalan*; *ja-lan - ja-lan*; *ja-li - ja-li*. Perubahan kata *jalan-jalan* menjadi *jali-jali* dengan mengganti suku kata terakhir [lan] menjadi [li]. Perubahan kata *alun-alun* menjadi *ala-ala* pada tuturan (6) di atas yaitu dengan cara mengganti suku kata terakhir [lun] menjadi [la]; *a-lun - a-*

lun; *a-la* – *a-la*. Perubahan kata *lumayan* menjadi *lumajang* pada tuturan (7) di atas yaitu dengan cara mengganti suku kata terakhir [yang] menjadi [jang]; *lu-ma-yan*; *lu-ma-jang*

Penggantian bentuk pada akhir suku kata yang berupa penggantian suku kata terakhir dengan tetap mempertahankan konsonan awal suku kata terakhir dapat dilihat pada contoh berikut ini. Perhatikan contoh berikut.

- (8) “*Lapangan ya*”. (009)
- (9) “Tadi *belalang* di mandra?”. (012)
- (10) “*Gembala benye tuh pere*”. (016)
- (11) “Sutralah. *Habsah mékong mawar jali-jali ke mandra bo?*” (035)

Pada tuturan (8) terdapat kata *lapangan* yang berasal dari kata *lapar*; *la-par*; *la-pa-ngan*. Perubahan kata *lapar* menjadi *lapangan* dengan cara mengganti suku kata terakhir [par] dengan tetap mempertahankan konsonan awal pada suku kata terakhir yaitu [p], sehingga [par] menjadi [pangan]. Pada tuturan (9) terdapat kata *belalang* yang berasal dari kata *beli*; *be-li*; *be-la-lang*. Perubahan kata *beli* menjadi *belalang* dengan cara mengganti suku kata terakhir pada kata dasar dengan tetap mempertahankan konsonan pada suku kata terakhir yaitu [l], sehingga [la] menjadi [lalang]. Pada tuturan (10) terdapat kata *gembala* yang berasal dari kata *gemu*; *ge-muk*; *gem-ba-la*. Perubahan kata *gemuk* menjadi *gembala* dengan cara mengganti suku kata terakhir pada kata dasar dengan tetap mempertahankan konsonan pada suku kata terakhir yaitu [m], sehingga [muk] menjadi [bala]. Adapun konsonan awal pada suku kata terakhir [m] melekat pada suku pertama, sehingga suku kata pertama tidak menjadi [ge], tetapi menjadi [gem]. Pada tuturan (11) terdapat kata *habsah* yang berasal dari kata *habis*; *ha-bis*; *hab-sah*. Perubahan kata *habis* menjadi *habsah* dengan cara mengganti suku kata terakhir pada kata dasar juga

dengan tetap mempertahankan konsonan pada suku kata terakhir yaitu [b], sehingga [bis] menjadi [sah]. Adapun konsonan awal pada suku kata terakhir [b] melekat pada suku pertama, sehingga suku kata pertama tidak menjadi [ha], tetapi menjadi [hab].

Penggantian bentuk di tengah dan di akhir kata dengan cara: (i) penggantian fonem vokal suku kata pertama dan fonem vokal suku kata terakhir, (ii) Penggantian suku kata pertama dan suku kata terakhir dengan tetap mempertahankan fonem konsonan suku kata pertama. (iii) 3) Penggantian fonem vokal suku kata pertama dengan [e] dan penggantian suku kata terakhir, (iv) Penggantian fonem vokal suku kata kedua dari akhir menjadi [é] dan mengganti suku kata terakhir menjadi [es] dengan tetap mempertahankan konsonan awal pada suku kata terakhir, dan (v) Penggantian fonem vokal suku kata kedua dari akhir menjadi [é] dan mengganti suku kata terakhir menjadi [ong] dengan tetap mempertahankan konsonan awal pada suku kata terakhir.

Penggantian fonem vokal suku kata pertama dan fonem vokal suku kata terakhir dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

- (12) “Yang penting mursida...endes. Duta *eke pas-pasan*”. (001)

Pada tuturan (12) di atas terdapat kata *eke* yang berasal dari kata *aku*; *a-ku*; *e-ke*. Perubahan kata *aku* menjadi *eke* dengan cara mengganti suku kata pertama pada fonem vokal [a] dengan [e] dan mengganti fonem vokal suku kata terakhir [u] dengan [e].

Penggantian suku kata pertama dan suku kata terakhir dengan tetap mempertahankan fonem konsonan suku kata pertama dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (13) “*Cus ah..*”. (038)

Pada tuturan (13) di atas terdapat kata *cus* yang berasal dari kata *cepat; cepat; cus*. Perubahan kata *cepat* menjadi *cus* dengan cara mengganti suku kata pertama [ce] dengan tetap mempertahankan fonem konsonana [c] dan mengganti suku kata terakhir [pat] dengan [us] sehingga menjadi [cus].

Penggantian fonem vokal suku kata pertama dengan [e] dan penggantian suku kata terakhir adalah sebagai berikut.

(14) "Em, udah gembala sissy *benye* lagi". (017)

Pada tuturan (14) di atas terdapat kata *benye* yang berasal dari kata *bange; ba-nget; be-nye*. Perubahan kata *bange* menjadi *benye* dengan cara mengganti suku kata pertama pada fonem vokal [a] dengan [e] dan mengganti suku kata terakhir [nget] dengan [nye].

Penggantian fonem vokal suku kata kedua dari akhir menjadi [é] dan mengganti suku kata terakhir menjadi [es] dengan tetap mempertahankan konsonan awal pada suku kata terakhir adalah sebagai berikut.

(15) "Kenapipa? Adek *peres* ya? Jéngong bikin kaka takara". (019).

Pada tuturan (15) di atas terdapat kata *peres* yang berasal dari kata *pura; (pura-pura); pu-ra; pé-res*. Pada suku pertama [pu] terjadi penggantian fonem vokal [u] menjadi [é] dan penggantian suku kata terakhir dengan mempertahankan konsonan awal, yaitu pada suku kata terakhir [r] yang semula [ra] menjadi [res].

Penggantian fonem vokal suku kata kedua dari akhir menjadi [é] dan mengganti suku kata terakhir menjadi [ong] dengan tetap mempertahankan konsonan awal pada suku kata terakhir

dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

(16) "Ram, mawar *mékong* apa?". (002)

(17) "Em, gula lagi *méhong* kali". (011)

(18) "Sebel deh adek. Di kos adek adinda *héntong* lo bow..". (18)

(19) "Terus *métong*, jadi *héntong*?" (025)

(20) "Ko sek yo, eke mawar kancang sama *déndong* sek" (035)

(21) "Pokoknya semuanya *gréntong*, eke yang *béyong* deh" (050)

Pada tuturan (16) di atas kata *mékong* yang berasal dari kata *makan; makan; mé-kong*. Pada suku pertama [ma], terjadi penggantian vokal [a] menjadi [é] dan penggantian suku kata terakhir dengan tetap mempertahankan konsonan awal pada suku kata terakhir [k], sehingga [kan] menjadi [kong]. Pada tuturan (17) di atas kata *méhong* yang berasal dari kata *mahal; ma-hal; mé-hong*. Pada suku pertama [ma], terjadi penggantian vokal [a] menjadi [é] dan penggantian suku kata terakhir dengan tetap mempertahankan konsonan awal pada suku kata terakhir [h], sehingga [hal] menjadi [hong]. Pada tuturan (18) di atas kata *héntong* yang berasal dari kata *hantu; han-tu; hén-tong*. Pada suku pertama [han], terjadi penggantian vokal [a] menjadi [é] dan penggantian suku kata terakhir dengan tetap mempertahankan konsonan awal pada suku kata terakhir [t], sehingga [to] menjadi [tong]. Pada tuturan (19) di atas kata *métong* yang berasal dari kata *mat; ma-ti; mé-tong*. Pada suku pertama [ma], terjadi penggantian vokal [a] menjadi [é] dan penggantian suku kata terakhir dengan tetap mempertahankan konsonan awal pada suku kata terakhir [t], sehingga [ti] menjadi [tong]. Pada tuturan (20) di atas kata *déndong* yang berasal dari kata *dandan; dan-dan; dén-dong*. Pada suku pertama [dan], terjadi penggantian vokal [a] menjadi [é] dan penggantian suku kata terakhir dengan tetap mempertahankan

konsonan awal pada suku kata terakhir [d], sehingga [dan] menjadi [dong]. Pada tuturan (21) di atas kata *grétong* yang berasal dari kata *gratis*; *gra-tis*; *gré-tong* dan *béyong*; *ba-yar*; *bé-yong* yang berasal dari kata *bayar*. Pada kata *gratis*, suku pertama [gra], terjadi penggantian vokal [a] menjadi [é] dan penggantian suku kata terakhir dengan tetap mempertahankan konsonan awal pada suku kata terakhir [t], sehingga [tis] menjadi [tong]. Begitu juga pada kata *bayar*, suku pertama [ba], terjadi penggantian vokal [a] menjadi [é] dan penggantian suku kata terakhir dengan tetap mempertahankan konsonan awal pada suku kata terakhir [y], sehingga [yar] menjadi [yong].

Pembentukan kosakata bahasa gay dengan penyingkatan terbagi menjadi dua, yaitu dalam bentuk singkatan dan dalam bentuk akronim. Pembentukan kosa kata bahasa gay dalam bentuk singkatan dari dua kata diambil satu huruf tiap awal kata dan dieja huruf demi huruf.

Contoh:

(22) "Tinte nyonya. Titi DJ ya". (045)

Pada tuturan (22) di atas terdapat kata *DJ* yang berasal dari kata *di jalan*. Perubahan kata *di jalan* menjadi *DJ* dengan cara mengambil satu huruf awal kata dan dieja huruf demi huruf.

Selain dengan menggunakan singkatan, pembentukan kosakata bahasa gay juga dengan menggunakan akronim, yaitu akronim dibentuk dari dua suku kata akhir dari satu kata ulang.

(23) "Tinte nyonya. Titi DJ ya". (045)

Pada tuturan (23) di atas terdapat kata *titi* yang berasal dari kata *hati-hati*; *ha-ti* – *ha-ti*; *tí* – *tí*. Perubahan kata *hati-hati* menjadi *titi* dengan cara mengambil dua suku kata terakhir dari satu kata ulang.

Pembentukan kosakata bahasa gay dengan plesetan sebagaimana tampak pada contoh berikut ini.

(24) "Ih *gilingan padi*. Tinte la ya. Ya sutra, eke sutra lapangan benye" (045)

(25) "Aduh...*gimandra Boy?* eke *puput novel samarinda pancaroba eke*". (046).

(26) "Tinte. *Rexona* mulu, nanti sakara lo".(024)

Pada tuturan (24) terdapat kata *gilingan padi* yang berasal dari kata *gila*. Kata *gila* diplesetkan menjadi *gilingan padi*. Pada tuturan (25) terdapat kata *puput novel* yang berasal dari kata *putus*. Kata *putus* diplesetkan menjadi nama seorang artis, yaitu *puput novel*. Pada tuturan (26) juga terdapat kata *rexona* yang berasal dari kata *rokok*. Kata *rexona* bagi masyarakat umum biasanya digunakan untuk menyebut jenis minyak wangi, akan tetapi di dalam bahasa gay kata itu digunakan untuk menyebut *rokok*.

Fungsi Bahasa Gay

Secara umum bahasa gay berfungsi sebagai sarana komunikasi. Halliday (dalam Brown, 2000) membagi fungsi bahasa menjadi tujuh fungsi, yaitu fungsi instrumental, regulasi, representasional, interaksional, personal, heuristik, dan imajinatif. Secara lebih rinci bahasa gay memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut.

Fungsi emotif bertujuan untuk mengungkapkan keadaan penutur, misalnya untuk mengungkapkan emosi dan perasaannya seperti perasaan gembira, sedih, takut, terkejut, dan sebagainya. Bentuk-bentuk tuturan bahasa gay yang mengandung fungsi emotif dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

(27) "Sebel deh adek. Di kos adek adinda héntong lo bow".(018)

(28) "Beneran. *Sutra* seminggu ini adek *tinte* bisa *tidore*. Adek *takara benye*. Malam *indang* adek *tidore* di tempat kaka..".(020)

(29) "Aduh...*gimandra* Boy? eke *put novel samarinda pancaroba eke*". (046).

Tuturan (27) dan (28) menyatakan kekesalan dan ketakutan teman Boy karena di kamarnya ada hantu, dan sudah hampir seminggu ia tidak bisa tidur karena ketakutan. Tuturan (29) menyatakan kebingungan teman Boy karena ia baru saja putus dari pacarnya. Tuturan-tuturan tersebut digunakan oleh penutur untuk mengungkapkan semua perasaan yang ada pada dirinya waktu itu.

Fungsi referensial bahasa gay bertujuan untuk menyampaikan suatu topik atau masalah kepada orang lain. Jadi, bahasa gay akan memiliki fungsi referensial apabila tumpuan pembicaraannya ada pada konteks. Misalnya:

(30) "Dek, es tehnya kurang *manila* ya?" (010)

(31) "*Gembala benye* tuh *pere*" (016).

(32) "Eh *tinte*, eke masih *brondong benye*, masih *laksa*". (037)

Tuturan di atas meletakkan tumpuan pembicaraan pada konteks pembicaraan. Tuturan (30) menyatakan es teh yang kurang manis, tuturan (31) menunjukkan penampilan seseorang yang gemuk sekali, dan tuturan (32) menyatakan keadaan penutur yang masih muda sekali dan masih laku.

Fungsi fatik merupakan fungsi bahasa yang bertujuan untuk mengadakan kontak dengan orang lain, dengan kata lain tumpuan pembicaraannya pada kontak. Ujaran-ujaran bahasa gay yang memiliki fungsi fatik biasanya digunakan sebagai pembuka percakapan, pembentuk dan pemelihara hubungan atau kontak antara penutur dan mitra tutur. Penggunaan bahasa gay yang berfungsi fatik dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(33) "Boy, *mawar mina* apa?" (007)

(34) "*Mawar mékong di mandra bo*". (027)

Tuturan (33) dan (34) di atas di gunakan penutur untuk mengadakan kontak kepada mitra tuturnya, yaitu dengan menanyakan mau makan apa (33) dan mau makan di mana (34).

Fungsi konatif merupakan fungsi bahasa yang berusaha mengungkapkan keinginan penutur terhadap lawan tuturnya. Fungsi ini dapat berupa sindiran, perintah, himbauan atau permintaan. Contoh:

(35) "Dek, tolong *tuti* pintunya dikit". (013)

(36) "*Ya sutra*, kaka jadi *takara*. Malam *indang adek tidore* di tempet kaka. Kalo *sutra ngatinem tidore di sindang* dulu aja. Kaka *mawar* ngopy CD dulu." (022)

(37) "*Tinte*. *Rexona* mulu, nanti *sakara lo*".(024)

Tuturan (35) dan (36) memiliki fungsi yang sama, yaitu perintah penutur kepada mitra tutur untuk menutup pintu (35), dan perintah penutur kepada mitra tuturnya untuk tidur di kosnya (36). Sedangkan tuturan (37) adalah berupa larangan penutur kepada mitra tutur agar tidak merokok terus.

SIMPULAN

Proses pembentukan kosakata yang terjadi pada bahasa gay dapat terjadi dengan beberapa cara, yaitu penambahan bentuk, penggantian bentuk, penyingkatan, dan plesetan, yaitu dengan memlesetkan kosakata dengan menggunakan referen yang lain. Bahasa gay memiliki empat fungsi, yaitu: (1) fungsi emotif, yaitu untuk mengungkapkan perasaan penutur (2) fungsi referensial, yaitu membicarakan dengan topik tertentu (3) fungsi fatik, yaitu untuk mengadakan kontak dengan mitra tutur, dan (4) fungsi konatif, yaitu untuk

menyampaikan keinginan penutur seperti perintah dan larangan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini diangkat dari penelitian mandiri swadana yang dilaksanakan pada tahun 2008. Ucapan terima kasih disampaikan kepada mitra sejawat yang telah membantu kegiatan verifikasi dan triangulasi data dan hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, C. A. 1985. *Sosiologi bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Brown, H.D. 2000. *Principles of language learning and teaching*. New York: Pearson Education Company.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 1995. *Sosiolinguistik pengenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Holmes, Janet. 1995. *An introduction to sociolinguistics*. London: Longman Grup Limited.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Fungsi bahasa dan sikap bahasa*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Moleong, L. J. 2004. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sahertian, Debby. 2000. *Kamus bahasa gaul*. Jakarta: Suara Harapan.
- Soeparno. 1993. *Dasar-dasar linguistik*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Sudaryanto. 1999. *Metodologi penelitian pendidikan bahasa suatu pengantar dan pedoman singkat dan praktis (diktat kuliah)*. Yogyakarta: FBS UNY.
- Sudaryanto. 2001. *Metode dan teknik analisis bahasa pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumarto, M. Adi. 1984. *Pengantar ilmu bahasa umum*. Yogyakarta: Jawa Dharma.
- Wardhaugh, Ronald. 1990. *An introduction to sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.
- Wijana, I Dewa Putu & Muhammad Rohmadi. 2006. *Sosiolinguistik kajian teori dan analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Lampiran 1: Daftar Kosakata Bahasa Gay

No	bahasa gay	arti
1.	adinda	Adik
2.	ajjah	aja/saja
3.	Ala-ala	alun-alun
4.	apose	apa
5.	beginang	Begini
6.	belalang	banget
7.	benye	Banget
8.	béyong	Bayar
9.	bélendong	bule
10.	brondong	Muda
11.	cacamarica	Cari
12.	célenong	Celana
13.	cucok	cukup cakep
14.	Cus	Cepat
15.	diana	Dia
16.	deli	Dalam
17.	duta	duit/uang
18.	Eke	Aku
19.	Em	iya/emang
20.	endes	Enak
21.	gedong	gede/besar
22.	gembala	Gemuk
23.	gilingan padi	Gila
24.	gimandra	gimana/bagaimana
25.	grétong	Gratis
26.	habsah	Habis
27.	héntong	Hantu
28.	hépong	Hp
29.	ikatan	Ikutan
30.	indang	Ini
31.	Jail-jali	jalan-jalan
32.	jéngong	Jangan
33.	kayangan	Kaya
34.	kenapipa	Kenapa
35.	kencang	Kencing
36.	kucing	cowok bayaran
37.	laksa	Laku
38.	lambreta	Lama
39.	lapangan	Lapar
40.	lékong	Lelaki
41.	lékong ser	lelaki bukan gay
42.	lumajang	Lumayan
43.	mandra	Mana
44.	manila	Manis
45.	mawar	Mau

46.	méhong	Mahal
47.	mékong	Makan
48.	mékongan	Makanan
49.	métong	Mati
50.	mina	Minum
51.	motorola	Motor
52.	mursida	Murah
53.	ngatinem	Ngantuk
54.	ngéletong	ngelihat/melihat
55.	nyebong	Nongkrong
56.	pancaroba	Pacar
57.	pecun	Pelacur
58.	pembantaaian	Pembantu
59.	pere	Perempuan
60.	peres	pura-pura
61.	polda	Pulang
62.	puput novel	Putus
63.	omi-omi	om-om
64.	rexona	Rokok
65.	sapose	Siapa
66.	sakara	Sakit
67.	sandra	Sana
68.	samarinda	Sama
69.	sindang	Sini
70.	sissy	kemayu/genit
71.	sutra	Sudah
72.	sutras	Stress
73.	takara	Takut
74.	tidore	Tidur
75.	tinte	Tidak
76.	titi dj	hati-hati di jalan
77.	Tuir	Tua
78.	Tuti	Tutup
79.	yey	Kamu
